



Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa

Author:
Hermin Ranting¹,
Lidya Jowangkay²

Affiliation:
Sekolah Tinggi
Teologi Transformasi
Indonesia^{1,2}

Corresponding
Email:
herminranting42@gmail.com
ail.com

Article History:
Submitted:
12 Maret 2022
Revised:
26 Maret 2022
Accepted:
28 Maret 2022



Licensee:
MANTHANO.
This work is licensed
under a creative
Commons Attribution
– ShareAlike 4.0
International License

Abstract: It cannot be denied that it is still found in the field of Christian religious educators regarding pedagogical competence is still lacking in teaching in the classroom. As a result, the learners who are taught do not develop their learning motivation. Those who act as educators do not think about how to overcome so that students grow their learning interest, because it tends to be just an executor of obligations. That is why the underlying topic of this article is outlined by the researcher. In outlining this article, the author applies qualitative methods with a literature study approach accompanied by interviews in obtaining data in this article. The results of the discussion on this topic: (1) pedagogical competence that should be owned by a teacher in cultivating student learning interest is, (a) able to manage learning, including: planning, implementation, assessment. (b) Able to develop learning strategies, (c) able to develop themselves sustainably, through increasing knowledge and work professionals, (d) able to reflect on work results, (e) able to increase student learning motivation until students achieve the level of mastery as expected. The efforts that need to be made to improve student learning motivation are (a) making changes in classroom organizing, the use of learning methods, teaching and learning strategies, (b) acting as facilitators, (c) creating effective learning conditions by actively engaging students. This is in line with how Jesus taught His strengtheners, the pedagogical element was implemented in his ministry

Keywords: Pedagogical Competence of Teachers, Christian Religious Education, Motivation to Learn

Abstrak: Tidak bisa dipungkiri bahwa masih ditemukan dilapangan adanya tenaga pendidik agama Kristen mengenai kompetensi pedagogiknya masih kurang dalam mengajar di kelas. Imbasnya, nara-didik yang diajar tidak berkembang motivasi belajarnya. Mereka yang berperan sebagai pendidik pun tidak memikirkan bagaimana mengatasi agar nara-didik tumbuh minat belajarnya, karena cenderung hanya pelaksana kewajiban. Itulah sebabnya yang mendasari topik artikel ini diuraikan oleh peneliti. Di dalam menguraikan artikel ini, penulis menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur disertai wawancara dalam memperoleh data pada tulisan ini. Hasil pembahasan pada topik ini: (1) kompetensi pedagogik yang sepatutnya dimiliki oleh seorang guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa adalah, (a) mampu mengelola pembelajaran, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, penilaian. (b) Mampu mengembangkan strategi pembelajaran, (c) mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan, melalui meningkatkan pengetahuan dan profesional kerja, (d) mampu melakukan refleksi hasil kerja, (e) mampu meningkatkan motivasi belajar siswa hingga siswa mencapai taraf penguasaan sesuai yang diharapkan. (2) Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa adalah (a) melakukan perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode belajar, strategi belajar mengajar, (b) bertindak sebagai fasilitator, (c) menciptakan kondisi belajar yang efektif dengan melibatkan siswa secara aktif. Ini sejalan bagaimana Yesus ketika mengajar para pengikut-Nya, unsur pedagogik itu terimplementasikan dalam pelayanannya..

Kata Kunci: Kompetensi Pedagogik Guru, Pendidikan Agama Kristen, Motivasi Belajar

Pendahuluan

Ide dasariah gagasan tulisan ini diangkat karena secara empirik masih ditemukan berbagai ketidakprofesional dan kapabilitas sebagian guru Pendidik Agama Kristen dalam mengajar. Imbas dari kurangnya kapabilitas itu, sulit menumbuhkan minat belajar nara-didik. Akibatnya, yang diajar stagnan begitu juga dengan pengajarnya (Simangunsong, 2015). Topik ini diangkat karena peneliti melihat dan menyaksikan dari lapangan di SD Negeri 1 Dodap Bolaang Mongondow Timur, kurangnya unsur kompetensi Pedagogik pengajar Agama Kristen dalam meningkatkan minat belajar para siswa. Padahal guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya guru harus menciptakan inovasi dalam kurikulum serta selalu meningkatkan kemampuan sumber daya manusianya dengan mau belajar yang terus-menerus (Husain et al., 2021). Proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan dan guru sebagai pemegang peran utama. Guru dituntut memiliki multi peran, sehingga mampu menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif (Sedana, 2019). Dalam proses pembenahan dan peningkatan kualitas pendidikan, membutuhkan sumber daya manusia. Unggul dalam sumber daya manusia yang menguasai satu bidang ilmu, akan meningkatkan kualitas sehingga dapat melakukan suatu pekerjaan secara professional (Ningrum, 2016).

Kualitas yang unggul haruslah disertai dengan mental spiritual, karakter dan moral yang tinggi. Pendidikan Agama Kristen merupakan mata pelajaran pengembangan kepribadian sebagai dasar bagi pembentukan karakter, moral, pribadi siswa (Anjaya et al., 2021). Profesi guru Pendidikan Agama Kristen saat ini menjadi pembicaraan dikalangan pendidikan maupun diluar pendidikan. Berdasarkan fakta dilapangan yang peneliti terima, bahwa ditemukan di SD Negeri 1 Dodap Bolang Mongondow Timur ada beberapa orang tua murid yang menuding guru tidak berkompeten karena anak-anaknya tidak bisa menyelesaikan persoalan yang dihadapinya sendiri (Herman Ranting, 2021). Seharusnya jika siswa-siswa mengalami persoalan yang sulit dipecahkan, baik persoalan pribadi maupun persoalan keluarga, maka sebaiknya guru Pendidikan Agama Kristen harus mengkonselingnya secara pribadi. Apa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Kristen ini sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. “Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia dibawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya kembali.” (Mat 18:15). Berdasarkan ayat firman Tuhan tersebut diatas, maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah melihat perkembangan anak didiknya.(Takaria, 2015) Jika kedapatan melakukan kesalahan, janganlah memarahinya di depan orang banyak, tetapi menegurnya secara empat sesuai dengan firman Tuhan.

Fakta lain menunjukkan bahwa para nara-didik di siswa-siswa SD Negeri 2 Motongkad Bolang Mongondow Timur, menghormati guru, hanya karena untuk memperoleh nilai yang baik. Jika tujuan siswa-siswa sudah tercapai maka sikap menghormati sudah tidak tampak dalam pribadi siswa (Herman Ranting, 2021). Seharusnya nilai-nilai Alkitabiah ditanamkan kepada setiap siswa agar tidak saja belajar Pendidikan Agama Kristen untuk memperoleh nilai, tetapi untuk bisa tertanam nilai-nilai

Kekristenan yang berdasarkan Alkitab pada pribadi siswa sehingga memiliki karakter Kristus. Sama seperti Rasul Paulus ajarkan kepada jemaat di Efesus: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian.” (Ef 6:1). Orang tua disini tidak sebatas bapak dan ibu dari siswa, tetapi setiap orang yang lebih tua, termasuk guru Pendidikan Agama Kristen yang bertanggung jawab atas perkembangan moral. Realita ini menunjukkan bahwa adanya beberapa guru yang melanggar kode etik, seperti tidak disiplin waktu, dan berlaku agak keras terhadap siswa (Herman Ranting, 2021).

Sudah sepatutnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen tidak berlaku kasar dan keras kepada anak didik, karena tidak sesuai dengan kebenaran firman Tuhan. Itulah sebabnya seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah mempunyai kompetensi, dan memenuhi syarat untuk kriteria-kriteria tertentu serta sudah bertumbuh dalam rohani, sehingga mengeluarkan buah Roh menurut Galatia 5:22. (Widiyanto & Darmawan, 2019). Dengan demikian maka seorang guru Pendidikan Agama Kristen memiliki karakter Kristus. Hal demikian akan membuat anak didik menjadi senang dan termotivasi untuk terus belajar serta dapat mengambil contoh dari guru. Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus (Panjaitan, 2022). Pekerjaan ini tidak dapat dilakukan oleh orang-orang diluar pendidikan. Hal ini disebabkan karena tugas guru berkaitan dengan pembinaan sifat mental manusia (Talizaro Tafonao, 2018). Banyak guru yang belum berusaha mengembangkan profesinya. Salah satu kelemahan yang terdapat pada diri guru diantaranya rendahnya tingkat kompetensi. Penguasaan guru terhadap materi dan metode pengajaran masih dibawah standard (Herman Ranting, 2021). Agar tercapainya proses belajar mengajar yang efektif, guru harus meningkatkan kesempatan belajar bagi siswa dan meningkatkan kualitas mengajar, dengan cara melibatkan siswa secara aktif dalam belajar (Sagala et al., 2020). Makin banyak siswa terlibat aktif dalam belajar, makin tinggi kemungkinan prestasi belajar yang dicapai. Untuk meningkatkan kualitas mengajar, maka perlu bagi guru untuk merencanakan program pengajaran yang interaktif.

Keberhasilan seorang guru akan menimbulkan kepuasan, rasa percaya diri serta semangat mengajar yang tinggi bagi diri guru tersebut. Ini menunjukkan sebagian sikap guru profesional, yang dibutuhkan. Pendidikan dilakukan sepanjang kehidupan manusia, dan dimulai dari dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Itulah sebabnya pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah (Angkouw & Simon, 2020). Sudah saatnya kompetensi profesi guru ditingkatkan. Guru perlu tampil disetiap kesempatan sebagai pendidik, pengajar, pelatih, inovator maupun dinamisator pembangunan masyarakat. Guru Pendidikan Agama Kristen di sekolah memegang peran penting ketika anak didik ada disekolah. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah dituntut perannya seperti orang tua dan juga sebagai pendidik, bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan tetapi juga mentransfer nilai-nilai untuk pembentukan sikap empati kepada orang lain (Munte, 2016). Itulah sebabnya guru sebagai panutan anak, teladan dan sebagai figur yang layak dicontohi. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen haruslah memiliki kualitas kompetensi yang baik sebagai pembawa informasi dalam komunikasi antar personal.

Berdasarkan fakta diatas, dapat dikemukakan bahwa masih dijumpai adanya para pengajar Pendidikan Agama Kristen kurang kompetensinya. Oleh karena itu, peneliti mengangkat topik Implementasi Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan pedagogik yang harus dimiliki oleh guru pendidikan agama Kristen beserta penerapannya. Kemudian upaya-upaya apa untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada unsur-unsur kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Kristen dan upaya-upaya meningkatkan motivasi belajar siswa.

Metode Penelitian

Di dalam menguraikan topik ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Didalam metode kualitatif bertujuan untuk mengembangkan pengertian individu dan kejadian dengan memperhitungkan konteks yang relevan (Mansyuri, 2011). Sementara itu pendekatan studi literatur dipilih dalam rangka memperoleh data, baik yang bersifat literatur maupun data secara empirik terkait pada topik yang akan diuraikan ini. Di dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah (Zaluchu, 2021).

Hasil dan Pembahasan

Definisi Pedagogik

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani *παῖδος* (*paedos*) yang artinya anak laki-laki dan *αγωγος* (*agogos*) artinya membimbing atau mengantar (Sambul et al., 2021). Jadi pedagogik secara harafiah berarti pembantu anak laki-laki zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantar anak laki-laki pergi ke sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik berarti seorang ahli yang membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu. Oleh Loeziana Uce mendefinisikan pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak kearah tujuan hidup tertentu supaya nanti anak tersebut mampu untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa pedagogik adalah ilmu untuk mendidik anak (Uce, 2021). Dari penjelasan diatas, maka yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru, meliputi pemahaman terhadap peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Itulah sebabnya seorang guru haruslah memiliki kompetensi pedagogik, agar dapat membuat rancangan pelajaran yang sesuai dengan keadaan siswa. Dengan demikian siswa akan menyenangi pelajaran dan termotivasi untuk terus meningkatkan motivasi belajarnya (Hendrawan et al., 2018). Dengan meningkatkan motivasi belajar, maka prestasi di kelas akan meningkat. Jadi kompetensi pedagogi memang diperlukan oleh setiap guru, agar dapat merancang metode pembelajaran sesuai kondisi.

Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab

Pendidikan dalam Alkitab dari Allah sendiri, ketika Dia memerintahkan Musa untuk memberitahukan dan mengajarkan kepada bangsa Israel (Ul 6:6-9). Pendidikan agama, bersumber dari Allah, yang diberikan melalui Musa kepada bangsa Israel, agar setiap kepala keluarga haruslah mengajarkan pengajaran Allah kepada anak-anak mereka. Itu berarti bahwa pendidikan agama pada zaman Perjanjian Lama, menggunakan cara mengajar berulang-ulang dengan maksud bahwa semua pengajaran yang dari Tuhan dapat dipahami, dimengerti dan dilakukan (Sudjono, 2011). Raja Salomo juga mengajarkan dalam Amsal, tentang pendidikan kepada anak-anak muda sebagai berikut: “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak menyimpang dari pada jalan itu” (Ams 22:6). Ayat ini menunjukkan bahwa orang muda merupakan obyek dari pendidikan. Dengan mendidik anak-anak muda menurut jalannya Tuhan, maka pada masa tuanya, akan hidup sesuai dengan jalan-jalan Tuhan (Kelelufna, 2020).

Begitu juga Pendidikan dalam Perjanjian Baru, tidak terlepas dari ada kaitannya dengan pendidikan dalam Perjanjian Lama. Pendidikan agama dalam Perjanjian Baru diawali dari Yesus, kemudian dilanjutkan oleh para murid Yesus dan jemaat mula-mula (Husain et al., 2021). “Yesus pun berkeliling di seluruh Galilea; Ia mentajar dalam rumah-rumah ibadat dan memberitakan Injil Kerajaan Allah serta melenyapkan segala penyakit dan kelemahan di antara bangsa Itu” (Mat 4:23). Ayat ini menunjukkan bahwa pola pengajaran yang digunakan oleh Yesus adalah berkeliling dari satu desa ke desa yang lain, lalu mengajar. Pengajaran yang diajarkan Yesus adalah pengajaran firman Tuhan yang berpusat pada diri-Nya sendiri (Purwoto et al., 2020). Yesus juga mengajar di rumah-rumah ibadat atau sinagoge. Jadi selain digunakan sebagai tempat ibadah, sinagoge juga digunakan sebagai tempat untuk belajar dan mengajar. Dengan demikian bahwa dasar pengajaran dalam Perjanjian Baru berpusat pada Yesus Kristus, sebagai Guru yang Agung yang inti beritanya tentang Kerajaan Allah (Darmanto, 2017).

Unsur-unsur Kompetensi Pedagogik

Menumbuhkan minat belajar nara-didik tentu harus ditunjang oleh unsur kompetensi pedagogik seorang guru agama Kristen. Unsur kompetensi pedagogik dari guru agama Kristen itu pertama, dalam hal pengelolaan belajar. Pengelolaan pembelajaran meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kegiatan perencanaan dilakukan guru sebelum melakukan pembelajaran (mengajar) di kelas (Saragih, 2008). Pelaksanaan merupakan kegiatan proses belajar mengajar di kelas, interaksi antara guru dengan siswa, sedangkan penilaian merupakan kegiatan akhir guru untuk mengevaluasi hasil belajar siswa (peserta didik). Guru dapat menilai hasil belajar siswa baik secara individu maupun keseluruhan siswa. Sebelum perencanaan pembelajaran dibuat, terlebih dahulu guru melihat kemampuan, dan keberadaan siswa. Jika kemampuan siswa dibawah rata-rata, maka guru harus berinovasi memperoleh cara

yang sangat mudah bagi siswa untuk dapat memahami dan mengerti rancangan pelajaran yang telah dibuat (Sholeh et al., 2021). Rancangan pembelajaran ini diperhitungkan dengan waktu penyajiannya, dan mulai diuji coba kepada siswa. Jika lebih dari 50 persen siswa dapat memahami dengan waktu penyajian yang telah ditetapkan, maka guru dapat mengembangkan rancangan pembelajaran ini tentunya dengan menambah durasi waktu penyajian. Harapannya, siswa dapat memahami dengan lebih baik lagi.

Unsur kedua pengembangan strategi pembelajaran. Maksudnya adalah strategi pembelajaran perlu dikuasai oleh guru. Oleh karena itu, penguasaan dan pengembangan strategi pembelajaran bagi guru sebagai suatu kemampuan yang dimiliki guru (Muali, 2016). Seorang guru sebaiknya memiliki strategi pembelajaran yang bervariasi. Jika siswa tidak bisa memahami pengelolaan pembelajaran, maka guru dapat menggunakan strategi pembelajaran yang lain. Siswa yang dihadapi seorang guru memiliki kemampuan yang berbeda-beda seperti, ada yang cepat mengerti penjelasan guru, akan tetapi cepat lupa. Ada juga model nara-didik yang harus berulang-ulang kali agar dapat menangkap dan tidak lupa. Model nara-didik seperti ini, harus diberikan waktu belajar yang lebih lama. Dengan berbagai kriteria tersebut, para siswa ini bisa dikelompokkan sesuai dengan daya tangkapnya masing-masing agar supaya tidak merasa minder saat tidak memahami, karena teman sekelompoknya sama sepertinya. Dengan pembagian kelompok diharapkan siswa dapat berkembang.

Unsur pedagogik ketiga dalam kompetensi pendidik agama Kristen adalah pengembangan diri secara berkelanjutan. Tujuan dari pengembangan diri secara berkelanjutan bagi seorang guru adalah untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan profesional kerja. Pengembangan diri bagi guru ini dilakukan secara terus-menerus, sehingga pengetahuan, kemampuan, dan profesional kerja semakin berkembang dan memadai. (Sukmajati, 2019) Untuk itu bagi seorang guru, tidak ada kata berhenti belajar. Dengan belajar akan hal-hal yang baru secara terus-menerus maka pengetahuan dan profesionalisme guru semakin meningkat.

Menemukan hal-hal yang baru menyebabkan seorang guru akan memasuki suasana baru dimana ada pengetahuan yang sebelumnya tidak pernah didapatkan. Pengetahuan itu boleh di aplikasikan dalam proses pembelajaran (Rantesalu, 2018). Jika proses pembelajaran yang baru tersebut bisa meningkatkan pemahaman siswa tentang motivasi belajar, maka itu dapat dibakukan dalam proses pembelajaran dikelas. Tetapi apabila tidak terlalu meningkatkan pemahaman tentang motivasi belajar, maka hal itu jangan dipakai, tetapi perlu dievaluasi lagi dan dilihat bagian-bagian yang mana perlu dipoles dan ditingkatkan. Setiap pengetahuan yang didapatkan melalui belajar, harus diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Hasilnya perlu dievaluasi, apakah hal itu sesuai dengan yang diharapkan atau dapat meningkatkan motivasi belajar siswa atau tidak. Kalau hasil evaluasi ternyata bisa dipakai untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, atau tidak. Jika ada kecenderungan untuk meningkatkan motivasi belajar, maka dapat dipakai.

Unsur keempat pedagogik dari tenaga pendidik adalah pemanfaatan dan refleksi terhadap hasil kerja. Pemanfaatan dan refleksi hasil kerja berhubungan dengan kegiatan

evaluasi yang dilakukan guru untuk menilai hasil belajar siswa. Melalui evaluasi, guru dapat mengetahui penguasaan dan penyerapan terhadap bahan/ materi pelajaran, sehingga dapat menentukan langkah selanjutnya yang diperlukan (Prasetya & Ahmadi, 2005). Evaluasi tidak hanya bermanfaat untuk menilai pencapaian hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai bahan refleksi bagi guru untuk menentukan tindakan atau langkah-langkah perbaikan yang diperlukan dalam pembelajaran (Setiyowati & Arifianto, 2020).

Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen yang profesional

Seorang guru pendidikan agama Kristen, harus memiliki kompetensi-kompetensi untuk berperan sebagai guru yang professional. Indikator kompetensinya dapat dilihat pertama, ia memahami peserta didik secara mendalam. Kompetensi ini mempunyai indikator memahami peserta didik dengan memanfaatkan prinsip-prinsip kepribadian; serta mengidentifikasi bekal ajar awal peserta didik (Sianipar, 2017). Itu berarti seorang guru harus memahami kepribadian serta kemampuan setiap peserta didik, agar bisa menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Kedua, pengajar Kristen merancang pembelajaran, kompetensi ini mempunyai indikator adalah memahami landasan pendidikan, dengan menerapkan teori belajar serta menentukan strategi pembelajaran berdasarkan karakteristik peserta didik (Situmorang & Hutapea, 2020). Kompetensi lain yang hendak dicapai adalah menyusun rancangan pembelajaran berdasarkan pemilihan strategi yang tepat.

Ketiga adalah kompetensi mengembangkan peserta didik, kompetensi ini mempunyai indikator adalah memfasilitasi peserta didik untuk pengembangan berbagai potensi akademik dan non akademik. Adapun kompetensi non akademik itu seperti kompetensi kepribadian. Kompetensi kepribadian terdiri dari nara-didik makin bijaksana, dan berakhlak mulia. Kompetensi kepribadian ini menampilkan kemandirian dalam bertindak yang didasarkan pada apa yang bermanfaat bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat. Kompetensi kepribadian, pribadi nara didik dan pengajarnya mengelola kelas dan berinteraksi satu sama lain. (Angelicha & Sanoto, 2021) Melalui kompetensi yang dimiliki oleh seorang pendidik tersebut, maka minat belajar nara-didik yang diajarnya akan terbentuk, karena telah dimulai dari pendidiknya. Yesus telah memberikan contoh bagaimana dimulai dari diri-Nya sendiri, sehingga orang yang diajar-Nya, tumbuh minat belajar dari kaingin-tahuan mereka melalui pertanyaan yang dikemukakan para murid.

Kompetensi Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kuantitas dan kualitas pengajaran yang dilaksanakannya. Guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara baik dalam upaya meningkatkan motivasi belajar bagi siswanya dan memperbaiki kualitas mengajar. Hal ini menuntut perubahan-perubahan dalam pengorganisasian kelas, penggunaan metode mengajar, strategi belajar mengajar, maupun sikap dan karakteristik

guru dalam mengelola proses belajar mengajar. (Purba, 2019) Guru berperan sebagai pengelola belajar mengajar, bertindak selaku fasilitator, berusaha menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, berkembang dengan baik, kemampuan siswa meningkat. Untuk mencapai hal tersebut diatas, guru dituntut mampu memberi rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena memang siswa adalah subjek utama dalam belajar. Untuk menciptakan kondisi mengajar yang efektif, maka seorang guru haruslah melibatkan siswa secara aktif.

Belajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas murid sangat diperlukan dalam kegiatan, belajar mengajar sehingga siswa yang lebih banyak aktif. Fakta di sekolah-sekolah sering kali guru yang aktif sehingga murid tidak diberi kesempatan untuk aktif. Aktivitas belajar siswa dapat digolong aktivitas visual seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen dan demonstrasi. Aktivitas lisan seperti bercerita, membaca sajak, Tanya jawab, diskusi, menyanyi. Aktivitas mendengarkan seperti mendengarkan penjelasan guru, ceramah, pengarahan. Aktivitas gerak seperti senam, atletik, menari, melukis.

Setiap jenis aktivitas tersebut diatas, memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan belajar mengajar. Kemudian menarik minat dan perhatian siswa. Kondisi belajar mengajar yang efektif adalah adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat merupakan suatu sifat yang kaitannya berpengaruh terhadap belajar sebab dengan minat seseorang akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya, tanpa minat seseorang tidak mungkin melakukan sesuatu. Tokoh pendidikan dari Belgia Ovide Decroly (1871-1932), mendasari system pendidikannya pada pusat minat yang dimiliki oleh setiap orang seperti minat terhadap makanan, perlindungan terhadap pengaruh iklim, mempertahankan diri terhadap macam-macam bahaya dan musuh. Guru hendaknya berusaha membangkitkan minat belajar. (Depaepe et al., 2003) Selain itu pendidik ikut membangkitkan motivasi siswa. Motivasi adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku atau perbuatan. Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak didik sehingga ia mau belajar. Motivasi dapat timbul dalam diri individu dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya.

Menurut Bloom, jika guru memahami persyaratan kognitif dan ciri-ciri sikap yang diperlukan untuk belajar seperti minat dan konsep diri pada siswa, maka diharapkan sebagian besar siswa akan dapat mencapai taraf penguasaan sampai 75 % dari yang diajarkan (ANDY, 2019). Oleh sebab itu guru harus mampu menyesuaikan proses belajar mengajar dengan kebutuhan-kebutuhan siswa secara individual tanpa harus mengajar siswa secara individual. Ada siswa yang cepat menerima dan memahami pelajaran di kelas tapi ada juga yang sebaliknya agak lambat untuk memahami pelajaran di kelas.

Kesimpulan

Kompetensi pedagogik sudah semestinya dimiliki dan diketahui oleh setiap Pengajar Agama Kristen, mengingat peran mereka dalam meningkatkan minat belajar para murid besar. Sebab kompetensi pedagogik itu mutlak dimiliki oleh seorang guru agama Kristen yang mempunyai kemampuan untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya serta dilakukan dengan ketrampilan yang tinggi, agar nara-didik tumbuh pesat minat belajarnya. Kompetensi pedagogik guru agama Kristen menjadi keharusan karena ia merupakan alat Tuhan dalam mengajar secara kognitif dan mendidik anak secara moral agar nara-didik menjadi siswa yang memiliki gairah belajar. Kompetensi pedagogik guru agama Kristen terjadi apabila ia semakin mengasah diri, dan dari mengasah diri itu ia mampu mengimplementasikan di kelas pada saat pembelajaran berlangsung. Tujuannya agar peserta didik dapat terbantu karena kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru.

Referensi

- ANDY, A. (2019). *Survei Motivasi Siswa Dalam Proses Pembelajaran Sepak Bola Di Ma Nurul Amin Sakala Tahun Pelajaran 2018/2019*. Stkip Pgri Sumenep.
- Angelicha, T., & Sanoto, H. (2021). Hubungan Antara Supervisi Akademik dengan Kompetensi Pedagogik Guru. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(1), 111–117.
- Angkouw, S. R., & Simon, S. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Rohani Anak. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 29–44.
- Anjaya, C. E., Arifianto, Y. A., & Fernando, A. (2021). Kecerdasan Spiritual sebagai Dasar Terbentuknya Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Kristen. *REDOMINATE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(1), 59–70.
- Darmanto, D. (2017). Pola Pendidikan Bangsa Israel sebagai Model dalam Penanaman Iman kepada Generasi Baru. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 5(1), 59–68.
- Depaepe, M., Simon, F., & Gorp, A. Van. (2003). The canonization of Ovide Decroly as a “saint” of the New Education. *History of Education Quarterly*, 43(2), 224–228.
- Hendrawan, B., Nurlatifah, D., & Tutiaeni, T. (2018). Implementasi Interaksi Pedagogik Guru Dan Siswa Di Kelas 4 Sd Muhammadiyah Tasikmalaya. *NATURALISTIC: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 152–159.
- Herman Ranting. (2021). *Wawancara dengan Guru*.
- Husain, H., Sembiring, L. A., & Simon, S. (2021). Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru pada Pendidikan Kristiani Masa Kini. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Kelelufna, J. H. (2020). Tidak Patut Mendidik Menurut Jalan yang Patut: Studi Eksegesis Amsal 22: 6. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 5(1), 18–36.

- Mansyuri, M. Z. (2011). *Metode Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aflikatif Edisi Revisi*. Bandung. Refika Aditama.
- Muali, C. (2016). Konstruksi Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Sebagai Upaya Pemecahan Masalah Belajar. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 3(2).
- Munte, B. (2016). Pengaruh Kompetensi Profesional Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Dunia Pendidikan*, volume 9, 126.
- Ningrum, E. (2016). Pengembangan sumber daya manusia bidang pendidikan. *Jurnal Geografi Gea*, 9(1).
- Panjaitan, F. (2022). Tujuan Pembelajaran Dalam Pendidikan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 3: 16. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 134–147.
- Prasetya, J. T., & Ahmadi, A. (2005). Strategi belajar mengajar. Bandung: CV.
- Purba, A. (2019). Kreatifitas Yesus Dalam Membangun Hubungan Interpersonal Dengan Murid-Muridnya Dan Implementasinya Bagi Dosen Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal TEDC*, 9(1), 69–75.
- Purwoto, P., Budiayana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen dalam Perjanjian Baru dan Relevansinya bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48.
- Rantesalu, S. B. (2018). Kompetensi Pedagogik Menurut Analisis Ulangan 6: 7-9 dengan Pendekatan Hermeneutik Schleiermacher. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 1(2), 153–163.
- Sagala, L. D. J. F., Priskila, K., Susanty, A., & Kristina, J. (2020). Profesionalitas Guru Agama Kristen Berdasarkan Surat 1 Timotius. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(1), 25–34.
- Sambul, T. A., Lado, A. P., & Harapan, S. (2021). Perkembangan Metode Pedagogi Pendidikan Agama Kristen Di Indonesia dan Maknanya Di Era Digital. *KAPATA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 128–150.
- Saragih, A. H. (2008). Kompetensi minimal seorang guru dalam mengajar. *Jurnal Tabularasa*, 5(1), 23–34.
- Sedana, I. M. (2019). Guru dalam peningkatan profesionalisme, agen perubahan dan revolusi industri 4.0. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 5(2), 179–189.
- Setiyowati, E. P., & Arifianto, Y. A. (2020). Hubungan Kompetensi Pedagogik Guru dan Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan. *SIKIP Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 78–95.
- Sholeh, M., Murtono, M., & Masfuah, S. (2021). Efektivitas pembelajaran google classroom dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca siswa. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(1), 134–140.

- Sianipar, D. (2017). Pendidikan Agama Kristen Yang Membebaskan. *Jurnal Shanan*, 1(1), 136–157.
- SIMANGUNSONG, P. (2015). *Pengaruh Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen (Pak) Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas Viii Smp Swasta Methodist 9 Medan Ta 2015/2016*.
- Situmorang, E. L., & Hutapea, H. (2020). *Kompetensi Pedagogik Guru Pak Terhadap Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar*.
- Sudjono, A. (2011). Pendidikan Agama Dalam Perjanjian Lama Dan Aplikasinya Masa Kini. *Jurnal Antusias*, 1(1), 5–18.
- Sukmajati, D. C. (2019). *Peran Refleksi dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Guru Kristen*. Universitas Pelita Harapan.
- Takaria, G. C. J. (2015). Menyelesaikan Masalah Di Antara Sesama Anggota Jemaat Berdasarkan Petunjuk Yesus Di Matius 18: 15. *Koinonia Journal*, 7(1), 23–35.
- Talizaro Tafonao. (2018). Peran Guru Agama Kristen Dalam Membangun Karakter Siswa Di Era Digital. *Journal Bijak*, 2(1).
- Uce, L. (2021). Urgensi Pembekalan Pedagogik Kepada Orang Tua. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 7(1), 54–66.
- Widiyanto, M. A., & Darmawan, I. P. A. (2019). Pengaruh Kompetensi Dan Kepuasan Mengajar terhadap Prestasi Kerja Guru Agama Kristen. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(2), 179–187.
- Zaluchu, S. E. (2021). Metode Penelitian di dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 3(2), 249–266.